

# Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)

“Peran Bahasa dan Sastra dalam Penguatan Karakter Bangsa”

ISSN 2808-1706

<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/salinga/index>

## MENGUATKAN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PEMAJUAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Umi Salamah<sup>1</sup>  
IKIP Budi Utomo Malang  
Umi.salamah@budiutomomalang.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRAK
	<p>Penguatan identitas nasional dalam rangka menyiapkan generasi Pancasilais yang tangguh, mandiri, dan <i>adabtable</i> melalui pemajuan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai produk kebudayaan merupakan tanggung jawab bersama. Berbagai program pemajuan kebudayaan untuk menguatkan identitas nasional telah diluncurkan oleh pemerintah dengan melibatkan ormas pendidikan, sekolah, dan keluarga. Penguatan identitas nasional melalui pemajuan bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dapat dilakukan dengan cara menyelaraskan karakter fomo generasi Z dengan program kreatif penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan santun dalam berbagai even dan konten, serta digitalisasi karya sastra kreatif di berbagai media sosial, baik melalui akun pribadi, kelompok kecil, maupun akun sekolah. Unggahan di akun sekolah merupakan bentuk apresiasi dan dukungan kepada peserta didik untuk memacu kreativitas yang berbasis penguatan identitas nasional dan kekinian. Untuk mewujudkan program ini, disarankan kepada para guru agar menguatkan literasi kritis dan kreatif pada peserta didiknya. Kepada para kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitasi pelaksanaan program pemajuan bahasa dan sastra di sekolah selaras dengan program merdeka belajar dan mengajar. Bagi para peserta didik dibiasakan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebelum menguasai bahasa asing dan tetap menghargai bahasa daerah.</p> <p><b>Keywords:</b> identitas nasional, pemajuan kebudayaan, bahasa dan sastra Indonesia</p>
<b>Penerbit</b> IKIP Budi Utomo	

### PENDAHULUAN

Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing tidak sekedar slogan yang digaungkan oleh Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia, tetapi merupakan gerakan penguatan identitas nasional di kancah internasional. Bulan Oktober, selalu mengingatkan kita pada peristiwa bersejarah bangsa Indonesia, yaitu diikrarkannya *Sumpah Pemuda*. Ikrar *Sumpah Pemuda* ini memiliki

<sup>1</sup> Dr. Umi Salamah, M.Pd (Pembicara kunci) adalah dosen tetap IKIP Budi Utomo Malang. Selain menjadi akademisi, juga aktif sebagai pengurus di organisasi profesi HISKI (Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia), ADOPSI (Asosiasi Dosen Bahasa Indonesia), aktif di berbagai komunitas budaya, dan sebagai nara sumber nasional Program Organisasi Penggerak (POP) dari FGII (Federasi Guru Independent Indonesia).

spirit kebangsaan dan kebanggaan terhadap Indonesia yang mengakar sangat kuat menuju terwujudnya Indonesia merdeka. Salah satu butir dalam ikrar *Sumpah Pemuda* 1928 itu menyatakan bahwa menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia. Ikrar ini menjadi embrio terbentuknya identitas nasional Indonesia (Sylado, 2015). Dengan ikrar tersebut, bangsa Indonesia memiliki alat komunikasi antardaerah, antarsuku, dan antaretnis, dan antarbudaya di seluruh Indonesia, memiliki harapan mempunyai sebuah negara yang merdeka, dan bangsa yang maju dan bermartabat bernama Indonesia .

Masa penjajahan yang begitu panjang mempengaruhi mentalitas bangsa sebagai bangsa inferior, yakni mental kurang percaya diri, mudah mengalami gegar budaya, kurang mengenal dan memahami identitasnya sebagai bangsa merdeka yang sejatinya memiliki kesempatan sama dengan negara lain untuk memajukan bangsa dan negaranya. Mentalitas seperti ini berbahaya terutama bagi perkembangan generasi Z (Gen Z) bangsa Indonesia. Generasi yang digadagadangi menjadi motor pergerakan masyarakat untuk mendapatkan bonus demografi mencapai Indonesia emas. Untuk itulah, pemerintah melaksanakan penguatan identitas nasional untuk mencapai Indonesia emas melalui gerakan terpadu, baik di masyarakat, sekolah, maupun di lingkungan keluarga (Kemendikbud, 2020).

Di tengah-tengah gencarnya isu khilafah yang masuk di semua bidang termasuk di lingkungan pendidikan dan maraknya budaya asing yang secara masif masuk melalui arus globalisasi mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Akankan bonus demografi menuju Indonesia emas dapat tercapai? Tercapai tidaknya bonus demografi menuju Indonesia emas tergantung pada ada tidaknya kepedulian dan kemauan baik dari semua elemen masyarakat untuk mencapainya.

Menurut Alcoff (2018:324), di tengah arus informasi global, masalah identitas nasional selalu menjadi topik utama yang menarik untuk diperdebatkan dalam kajian pascakolonial. Merujuk pada kajian pascakolonial tersebut, persoalan identitas nasional merupakan suatu kasus yang mendasar bagi negara-negara bekas jajahan yang berlangsung sangat lama, seperti Indonesia. Masalah mengendurnya identitas nasional pada suatu bangsa apabila tidak segera diantisipasi dengan baik dapat menjadi ancaman yang serius bagi keutuhan dan kemajuan suatu bangsa.

Tampaknya negara kita tidak mau “kecolongan” seperti yang terjadi di negara-negara Afganistan, Syria, Yaman, Libya, Irak, dan lainnya yang kini porak poranda. Sehubungan dengan itu, penguatan identitas nasional menjadi prioritas pemajuan kebudayaan di Indonesia. Berbagai program untuk pemajuan budaya sebagai penguatan identitas nasional diluncurkan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Berkaitan dengan Program Pemajuan Kebudayaan Desa, Direktur Jenderal Kebudayaan menyampaikan bahwa program ini bertujuan untuk menemukan dan mengenali (menemukenali) kembali potensi yang dimiliki desa, sehingga masyarakat dapat mengembangkan dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan melalui penguatan ekosistem budaya di daerahnya. Program ini mencakup beberapa tahapan kegiatan, yaitu: *Bincang Santai Seri Temukenali Budaya Desaku*, *Lomba Cerita Budaya Desaku*, dan *Pendampingan Pengembangan Potensi Masyarakat Desa di Bidang Kebudayaan* (Farid, 2020). Di bidang pendidikan, penguatan identitas nasional, diungkapkan oleh Dirjen GTK bahwa program ini memberdayakan peran ormas pendidikan dalam bentuk Program Organisasi Penggerak (POP) untuk meningkatkan dan membangun program pelatihan guru, sekolah, dan kepala sekolah penggerak yang bertujuan untuk menyiapkan generasi Pancasilais yang tangguh, mandiri, dan *adaptabel* terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi serta peka terhadap potensi lingkungan. Program ini berbasis kearifan loka dan kekinian yang berorientasi pada kebutuhan anak (Supriano, 2021).

Bahasa Indonesia sebagai salah satu produk kebudayaan Indonesia menjadi salah satu identitas nasional yang kelahirannya memberikan energi yang sangat besar bagi tercapainya kemerdekaan bangsa Indonesia. Sementara itu, sastra dalam sejarahnya di Indonesia banyak memberikan inspirasi bagi bangsa Indonesia melalui sentuhan hati untuk mewariskan nilai-nilai adiluhung dalam penguatan identitas nasional dan memajukan bangsa Indonesia secara humanis (Muthari, 2015).

Pemajuan bahasa dan Sastra Indonesia tidak hanya menjadi tanggungjawab Pusat Pembinaan Bahasa di Jakarta dan Balai Bahasa di berbagai daerah, tetapi juga tanggung jawab kita sebagai pelaku pendidikan praksis yang terlibat langsung bersama Gen Z di lingkungan pendidikan (Ganjar, 2011). Kemajuan Bahasa Indonesia yang saat ini cukup pesat di dalam dan di luar negeri sepatutnya mendorong kita bersama Gen Z untuk berpartisipasi aktif dalam penguatan identitas nasional melalui pemajuan bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Sehubungan dengan itu, artikel ini akan membahas bagaimana peran kita untuk menguatkan identitas nasional dengan pemajuan bahasa dan sastra Indonesia kepada generasi penerus di sekolah.

## **PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PEMAJUAN BAHASA INDONESIA**

Kesepakatan untuk mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan tidak muncul secara serta merta melainkan melalui perjuangan panjang yang dapat dilacak lewat surat kabar dan sumber tercetak pada masa lalu (Mudjningsih, 2015). Pada awalnya, identitas nasional Indonesia sebagai bangsa terjajah sengaja dipecah belah oleh negara-negara kolonial agar tidak memiliki kekuatan untuk merdeka/melawan penjajah. Pencarian panjang oleh para pemuda pelajar pada tahun 1920-an ditemukan melalui bahasa, sastra, dan kebudayaan masyarakat. Upaya meraih kembali identitas nasional itu akhirnya dinyatakan melalui suatu kesepakatan bersama oleh pemuda Indonesia pada masa itu dalam Kongres Pemuda yang dilaksanakan pada tanggal 26—28 Oktober 1928, yang puncaknya pada 28 Oktober 1928 diikrarkan sebagai sumpah pemuda. Ikrar tersebut merupakan titik awal terbentuknya identitas nasional. Bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu Riau Kecil itu disepakati bersama untuk dijunjung sebagai bahasa persatuan. Sejak saat itu, Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional (sebagai identitas nasional) yang mempersatukan seluruh bangsa Indonesia dari berbagai daerah. Bahasa Indonesia memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pencapaian kemerdekaan Indonesia.

Menyadari begitu pentingnya peran bahasa Indonesia sebagai media pemersatu bangsa, maka pada 18 Agustus 1945, Bahasa Indonesia disahkan sebagai bahasa Resmi Negara, ditetapkan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 36. Dengan demikian, Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional sekaligus sebagai bahasa resmi negara. Kedua kedudukan Bahasa Indonesia menjadi satu-satunya bahasa di ASEAN.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan, jati diri/identitas bangsa Indonesia, sarana pemersatu bangsa, dan sarana perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Penguatan fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional, mencerminkan ciri khas nilai-nilai sosial budaya, martabat bangsa, dan falsafah hidup yang menempatkan bangsa Indonesia setara dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Nilai-nilai moralitas yang dimiliki Bahasa

Indonesia digunakan untuk membina sikap bangsa Indonesia agar tetap menjunjung tinggi kesantunan dan kesederhanaan meskipun memiliki kemampuan ilmu pengetahuan, menguasai bahasa asing, mempunyai pengaruh kuat dalam masyarakat, dan memiliki kekayaan atau menduduki jabatan yang tinggi. Cukup banyak ungkapan dalam bahasa Indonesia yang berisi pesan-pesan moral bagi masyarakat Indonesia yang berketuhanan dan berkeadaban.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pemersatu bangsa memantapkan bangsa Indonesia yang terdiri atas ratusan suku bangsa bersatu, tanpa menggeser latar belakang sosial budaya dan bahasa daerah masing-masing. Pengutamakan menggunakan bahasa Indonesia untuk menjalin persatuan, sementara bahasa daerah tetap digunakan untuk merawat nilai-nilai luhur *local wisdom*. Dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana perhubungan antardaerah dan antarbudaya, memudahkan bangsa Indonesia untuk saling mengenal dan bekerjasama memajukan potensi dan budaya daerah masing-masing.

Perkembangan Bahasa di kancah global merupakan salah satu faktor yang bergayut dengan diplomasi hubungan antarnegara. Indonesia yang selalu berpartisipasi aktif dalam hubungan diplomasi antarbangsa membuat bahasa Indonesia semakin banyak dikenal di dunia. Tidak hanya di Asia, bahasa Indonesia juga di kenal di luar Asia seperti Australia, Jerman, Hongaria, Belanda, Ukraina, Kanada, dan banyak negara yang sudah meresmikan Bahasa Indonesia diberbagai kampus dan sekolah khusus lainnya.

Bahasa Indonesia juga menjadi bahasa resmi di daerah ibukota Vietnam, yaitu di Kota Ho Chi Mint yang setara dengan bahasa Inggris, Perancis, dan Jepang yang menjadi bahasa ke-2 setelah bahasa Vietnam. Di Australia, bahasa Indonesia menjadi bahasa populer ke-2 di kalangan masyarakat Australia. Banyak universitas dan sekolah di Australia yang mewajibkan muridnya mempelajari bahasa Indonesia, sehingga sudah menjadi pemandangan umum jika kita melihat anak-anak dan remaja yang menggunakan Indonesia. Di Korea Selatan, negara yang dijuluki sebagai kiblat dunia musik K-Pop, kini masyarakatnya banyak yang berminat belajar bahasa Indonesia. Bahkan semakin banyak *Youtuber* Korea Selatan yang menggunakan bahasa Indonesia dalam konten-kontennya (Hotimah, 2021).

Apresiasi yang sangat baik terhadap penggunaan bahasa Indonesia dari negara lain di dunia tidak terjadi secara serta merta. Sejak dibentuknya Badan Asosiasi Kelompok Bahasa Indonesia Penutur Asing di Bandung pada tahun 1999 dan terbukanya pintu bagi warga asing untuk belajar di Indonesia, membuat perkembangan bahasa Indonesia semakin banyak peminatnya dari tahun ke tahun. Didukung oleh program kerjasama Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia dengan Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri (PKLN) serta Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Kemendikbud menggelar berbagai program dan kegiatan dengan membuka akses untuk memperluas penggunaan bahasa Indonesia sebagai strategi mengenalkan identitas nasional bangsa Indonesia di dunia Internasional.

Hasilnya bahasa Indonesia kini telah banyak dipelajari dan digunakan oleh negara-negara di dunia. Ada sekitar 56 negara meresmikan program bahasa Indonesia di negaranya, baik berupa persyaratan lulus sarjana, tempat kursus, program studi di universitas, mata pelajaran di sekolah, dan lainnya. Selain itu, juga terdapat 222 lembaga bahasa di dunia tengah mempelajari Bahasa Indonesia baik secara formal maupun non-formal (<https://suara.pemerintah.id/2021/07/dipelajari-56-negara-bahasa-indonesia-bisa-jadi-bahasa-nternasional/>). Di Asia, Bahasa Indonesia

menduduki peringkat ketiga bahasa yang paling banyak dipelajari negara lain setelah bahasa Mandarin dan bahasa Jepang.

Perkembangan bahasa Indonesia yang makin luas di Mancanegara menjadi peluang besar bagi bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional. Apalagi ditunjang dengan keputusan Unesco yang salah satunya menetapkan Indonesia sebagai negara kebudayaan nomor satu di dunia. Pemajuan bahasa Indonesia di mancanegara ini harus dikuatkan oleh bangsa Indonesia sendiri. Sebagai anak bangsa yang cinta akan tanah air, mempelajari dan mengembangkan bahasa Indonesia dengan baik merupakan tanggung jawab moral.

Ironisnya, masyarakat Indonesia lebih banyak mengenal bahasa Indonesia yang kurang baik tutur katanya, dan lebih suka menggunakan bahasa Indonesia yang dipelesetkan untuk membuat lelucon di komunitas mereka. Yang lebih miris lagi adalah masyarakat Indonesia beranggapan bahwa menggunakan bahasa asing membuat lebih bangga daripada menggunakan bahasa Indonesia (Hotimah, 2021). Sikap negatif inilah yang perlu dieleminir dan diantisipasi di dunia pendidikan agar penggunaan dan pemajuan bahasa Indonesia di negeri sendiri semakin kuat sebagai penguatan identitas nasional.

Tanpa disadari, era globalisasi telah membuka keran meningkatnya kontak budaya dan komunikasi antarbangsa berdampak pada gejala melunturnya semangat generasi muda untuk mengenali dan memahami pentingnya identitas nasional melalui bahasa Indonesia. Gejala tersebut dapat dilihat dari makin banyaknya generasi muda yang mabuk budaya asing, makin banyak remaja yang bangga menggunakan bahasa asing dan malu berbahasa Indonesia di hadapan orang asing. Untuk itu, diperlukan penguatan identitas nasional melalui pemajuan bahasa Indonesia dengan strategi yang tepat agar terbangun rasa cinta kepada bahasa Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia. Dengan strategi yang tepat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, diharapkan bahasa Indonesia semakin berkembang dan semakin diminati oleh generasi muda, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal tersebut sesuai dalam spirit Kongres Bahasa Indonesia I-XI Tahun 1938- 2018, bahwa bahasa Indonesia ditempatkan sebagai alat pemersatu, pembentuk jati diri, identitas nasional, dan kemandirian bangsa, serta wahana komunikasi ke arah kehidupan yang lebih modern dan beradab (2018:85).

Bagaimanakah peran dosen dan guru dalam penguatan identitas nasional melalui pemajuan bahasa Indonesia? Dalam dunia kependidikan, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada semua jenis dan jenjang kependidikan dan sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sarana alih pengetahuan dan alih teknologi di tingkat lembaga kependidikan tinggi. Fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan dan pemasyarakatan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut perhatian khusus karena kepesatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kedinamisan bahasa Indonesia terutama berkaitan dengan pengembangan tata istilah bidang ilmu. Upaya kerja keras Pusat Pembinaan Bahasa untuk menghasilkan kamus umum, kamus ilmu pengetahuan, dan kamus Indonesia-Asing harus direspon oleh guru dan dosen untuk dimasyarakatkan di sekolah.

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia harus terus ditingkatkan sebagai bentuk penguatan dan pemantapan sikap kebersamaan dalam membina, memelihara, dan mempertinggi harkat dan martabat bangsa dan negara Indonesia tercinta melalui bahasa Indonesia. Sikap bahasa yang perlu dioptimalisasikan adalah (1) meningkatkan rasa bangga memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia dalam

berbagai keperluan dan kemanfaatannya yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat bangsa Indonesia, (2) menghindari penggunaan bahasa asing secara berlebihan untuk menguatkan pembinaan wawasan kebangsaan, (3) meningkatkan frekuensi pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia di semua kesempatan dan semua bidang. Rasa kebanggaan memiliki bahasa Indonesia terikat erat dengan perwujudan cinta tanah air, cinta budaya Indonesia, serta cinta terhadap nilai-nilai dan norma bermasyarakat dan berbangsa Indonesia.

Sehubungan dengan itu, untuk menguatkan identitas nasional melalui pemajuan bahasa Indonesia, guru harus bisa menyelaraskan dengan karakter fomo Gen Z agar pemajuan bahasa Indonesia melalui pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik sebagai kebutuhan dan tanggung jawab, bukan sebagai kewajiban atau beban. Karakter fomo ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi tentang berbagai hal, khususnya hal-hal baru. Fomo menjadikan peserta didik terpacu untuk mengetahui berbagai hal dari sumber-sumber informasi yang tersebar dan mudah diakses saat ini. Dalam hal ini, guru dan dosen bahasa Indonesia dapat mengarahkan pencarian informasi tentang perbandingan cara Gen Z negara lain (Sebut Jepang, Korea, Cina, Amerika, Inggris, Perancis, Jerman, dan lain-lain) dan Gen Z Indonesia dalam menjaga dan menjunjung tinggi identitas nasional melalui bahasa nasional. Informasi-informasi dari *youtuber* tentang cara Gen Z negara-negara tersebut mempelajari bahasa asing dan mengutamakan bahasa sendiri dapat digunakan sebagai bahan refleksi bagi peserta didik untuk mengutamakan bahasa Indonesia meskipun sudah menguasai bahasa asing dan tetap menghargai kearifan lokal dalam bahasa daerah.

Penyelarasan pembelajaran bahasa Indonesia dengan karakter fomo Gen Z menjadi salah satu tantangan penguatan identitas nasional melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Demikian juga video-video tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai kepentingan, misalnya penggunaan bahasa Indonesia untuk *ice breaking*, *energizer*, cara presentasi, cara memandu acara dengan bahasa Indonesia yang baik sangat perlu ditunjukkan kepada peserta didik sebagai pemantik kreativitas mereka untuk mengkreasi penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai even secara bermartabat. Dengan demikian, penguasaan bahasa asing bukan untuk memperlemah bahasa Indonesia tetapi justru untuk memperkuat dan memperluas penggunaan bahasa Indonesia pada kancah yang lebih luas.

Karakter fomo juga menggerakkan Gen Z untuk memilih selalu terhubung aktif dengan komunitasnya agar informasi yang beredar dalam komunitasnya selalu dapat diakses melalui media sosial. Karakter ini sangat baik digunakan sebagai metode pembelajaran bahasa Indonesia dengan media yang terbuka dan kreatif untuk mewadahi berbagai kebutuhan informasi dan ekspresi yang diperlukan peserta didik untuk mengembangkan dirinya. Sebagai contoh pemanfaat media sosial untuk pemajuan bahasa Indonesia adalah membuat konten untuk mereaksi peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia atau mengenalkan potensi dan keunikan budaya dan lagu daerah Indonesia kepada masyarakat dunia dengan bahasa Indonesia yang santun, baik, dan kreatif. Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang santun dan baik, pesan yang disampaikan melalui konten mudah dipahami oleh komunitas dan *netizen*, baik dari negeri sendiri maupun negara lain. Dengan begitu, penguatan identitas nasional tidak hanya pada hal yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga keterampilan hidup menggunakan bahasa Indonesia berbasis potensi dan kearifan lokal serta teknologi kekinian.

Guru bahasa Indonesia juga perlu belajar mengkurasi informasi apa saja yang bermanfaat bagi penguatan identitas kebangsaan siswa dan mengeleminir informasi

yang menyesatkan generasi muda melalui literasi kritis. Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan santun dapat mengangkat martabat bangsa sebagai bangsa yang berkepribadian dalam kebudayaan, karena bahasa adalah mencerminkan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa (1) tanggung jawab menguatkan identitas nasional melalui pemajuan bahasa Indonesia bukan hanya tugas Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia dan Balai Bahasa, melainkan tugas bersama sesuai dengan kewenangan dan kreatifitas masing-masing; (2) peran guru bahasa Indonesia dalam menguatkan identitas nasional Gen Z melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan cara mengenali dan mengarahkan karakter fomo Gen Z, di antaranya dengan cara membandingkan cara Gen Z negara maju dan negara Indonesia dalam menghargai dan mengutamakan bahasa sendiri dan cara mereka menguasai dan menggunakan bahasa asing; (3) untuk memajukan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z perlu diarahkan pemanfaatan teknologi untuk mereaksi peristiwa mendunia dan mempromosikan kekayaan budaya Indonesia dengan bahasa yang baik; dan (4) menggunakan bahasa yang baik dalam berbagai even dan konten mencerminkan identitas nasional karena bahasa mencerminkan kepribadian bangsa.

## **PEMAJUAN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PEMAJUAN SASTRA INDONESIA**

Sebagai produk kebudayaan bangsa, sastra mempunyai peranan penting dalam membangun peradaban bangsa. Oleh karena itu, sastra suatu bangsa mencerminkan tinggi rendahnya peradaban bangsa itu. Itulah salah satu alasan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara, mengangkat pujangga untuk mendampingi raja dalam menjalankan pemerintahannya. Tugas pujangga selain sebagai penasihat kerajaan menulis kitab untuk menceritakan, menjelaskan tata pemerintahan dengan bahasa yang indah dalam bentuk Kakawin (puisi). Kitab-kitab Kakawin yang ada di kerajaan-kerajaan Nusantara di antaranya di zaman Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 didampingi oleh Pujangga Dharma Kitri menulis kitab Pramanavartika. Pada Abad X di Kerajaan Kediri, Raja Jayabaya didampingi Mpu Sedah menulis Kitab Bharatayuda, Mpu Triguna menulis Kitab Krisnayana, Mpu Panuluh menulis Kitab Hariwangsa dan Gathutkacasraya. Pada Abad XI di Kerajaan Kahuripan, Raja Erlangga didampingi oleh Mpu Tantular dan Mpu Kanwa menulis kitab Arjunawiwaha, di Abad ke 13—14 di Zaman Majapahit, Raja Hayamwuruk didampingi Mpu Prapanca menulis yang sangat fenomenal yaitu Kitab Negara Kertagama (Desa warnana) (Isnaini, 2019; Ningsih, 2020). Realitas ini mempertegas bahwa sebelum bangsa asing menjajah Nusantara dan sebelum agama Islam masuk di Nusantara, leluhur bangsa Indonesia sudah menulis karya sastra yang berisi berbagai pengetahuan dan tata pemerintahan menggambarkan zamannya,

Di zaman penjajahan banyak dijumpai sastra Melayu yang ditulis sejak abad ke-16 antara lain oleh Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniry, dan Syamsuddin Al-Sumatrani hingga periode para wali di Jawa banyak menghasilkan karya sastra dalam bentuk suluk yang dipengaruhi oleh budaya Islam. Kesusastraan asing yang paling berpengaruh dalam kesusastraan Indonesia lama adalah kesusastraan Arab Persi (Persia) dan India. Jejaknya dapat dibaca pada naskah lama yang ditulis dalam aksara Arab Melayu dan huruf Palawa tersebar luas hingga ke seluruh wilayah. Karya sastra dari Arab Persi banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dalam bentuk hikayat, syair, gazal, rubai, gurindam, masnawi, dan barzanzi. Selain itu, banyak bermunculan sastra lisan di berbagai daerah, yang awalnya bersifat istana

sentris kemudian berkembang menjadi cerita rakyat, fabel, legenda, dan dongeng tentang rakyat jelata.

Di era Indonesia modern, penulisan karya sastra dimulai oleh penulis Cina Peranakan, yang menulis syair dan pantun dalam karya cetak. Pada tahun 1912, sudah mulai ditemukan cerita pendek dalam buku *Cerita Warna Sari* yang terbit di Surabaya. Cerita pendek berjudul “Si Marinem” karya H.F.R. Kommer yang ditulis dengan bahasa Melayu rendah (Sastri, 2012).

Pada Tahun 1920—1930-an era Balai Pustaka dan Pujangga Baru, para penulis karya sastra banyak dipengaruhi oleh sastra Eropa, khususnya Belanda. Karya sastra semakin mudah diperoleh, baik melalui buku pelajaran di sekolah maupun melalui karya saduran. Jika sebelumnya karya sastra asing, seperti Arab dan Persi, diperoleh melalui hubungan perdagangan, karya sastra Eropa diperoleh melalui dunia pendidikan pada masa Hindia-Belanda. Salah seorang penyair Pujangga Baru Indonesia yang sangat terpengaruh dan memuja penyair Angkatan 1880 itu adalah J.E Tatengkeng. Ia menulis sajak religiusnya dengan mengacu pada gaya kepenulisan Frederik van Eeden dan Willem Kloos dari Belanda, seperti sajaknya yang berjudul “Kata-Mu Tuhan”. Bahkan, sebagai wujud kekagumannya kepada penyair Angkatan 1880 tersebut, Tatengkeng pernah menulis satu sajak yang khusus ditujukan kepada Willem Kloos (Sunarti, 2012). Jika Tatengkeng memuja penyair Belanda, maka Sanusi Pane mengagumi karya sastra pujangga India, Rabindranath Tagore. Ia menulis adaptasi cerita Gitanjali ke dalam bahasa Indonesia. Merari Siregar juga melakukan hal yang sama, yakni pernah menyadur karya sastra Belanda ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tjerita Si Djamin dan Si Djohan* (1918). Karya itu disadur dari roman *Jan Smees* karya Justus van Maurik (Teeuw, 1994: 142--172). Sementara Tutan Takdir Alisyahbana memilih untuk mengawinkan budaya Barat dan Timur untuk memajukan kebudayaan Indonesia dalam bentuk Roman *Layar Terkembang*.

Pada akhir era Pujangga Baru sampai awal angkatan 1945, pengaruh sastra Barat dalam sastra Indonesia dalam bentuk karya sadura. Dampak negatif dari karya sadura ke dalam bahasa Indonesia adalah munculnya tudingan sebagai karya plagiat. Kasus itu muncul pada novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* (1938) karya Hamka yang dituding sebagai plagiat dari penulis Mesir yang bernama Mustafa Lutfi al-Manfaluthi (1876-1942) dari karyanya yang berjudul *Sous Les Tilleuls* karya Jean-Baptiste Alphonse Karr, yang dalam bahasa Arab judulnya *Madjulim*, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Magdalena*. Masalah plagiarisme juga pernah ditujukan kepada Chairil Anwar yang dituduh melakukan plagiasi ketika menyadur sajak J. Slauerhoff yang berjudul *Woning Looze* dalam puisinya yang berjudul *Rumahku* kemudian *Karawang-Bekasi* dituduh plagiarisme dari *The Young Dead Soldier* karya Archibald MacLeish. Pada akhirnya tudingan plagiasi kedua pengarang tersebut tidak dapat dibuktikan.

Semangat individualisme/eksistensialisme yang mengilhami karya-karya Chairil juga menjadi ciri khas sajaknya yang berbeda dengan angkatan sebelumnya, sehingga ia dianggap sebagai tokoh pendobrak zaman lama tersebut. Sesudah Chairil Anwar, pengaruh kesusastraan asing pada karya sastra Indonesia semakin tampak pada karya-karya tahun 1960-an. Damono (1983:5) menyebutkan beberapa nama pengarang Indonesia yang karyanya dipengaruhi sastra asing (sastra Barat), seperti Pramoedya Ananta Toer, Basuki Gunawan, Iwan Simatupang, Sitor Situmorang, Ajip Rosidi, W.S. Rendra, Mochtar Lubis, dan P.Sengodjo. Pengaruh asing pada karya Subagia Sastrowardoyo dapat dilihat pada esai dan sajak-sajaknya yang memperlihatkan kuatnya nilai keagamaan dan kerohanian dalam tulisannya.

Pengaruh asing pada karya Goenawan Mohamad tampak pada sajaknya memperlihatkan pergulatan untuk menjadi penyair yang hendak lepas dari nilai tradisi. Pengaruh asing pada karyanya terlihat lebih pada tataran ide, bukan pada bentuk.

Berbeda dengan Chairil yang menulis puisi sebagai upaya pemberontakan terhadap bentuk dan struktur puisi Indonesia lama, Goenawan dengan sadar memanfaatkan rima pantun dalam sajaknya untuk memperlihatkan “pertemuan” tradisi dan budaya luar yang dikenalnya.

Semakin modern, kesadaran akan jati diri dan identitas nasional penyair makin menampakkan akar budayanya. Kesadaran itu, mendorong Goenawan menulis sajak baru yang mengangkat nilai tradisi dalam wujud modern, antara lain “Gatoloco”, “Pariksit”, dan “Persetubuhan Kunthi”. Selain itu, Gunawan juga menulis semangat kosmopolitan dalam sajaknya yang memperlihatkan persoalan sosial dan politik di Indonesia pada sajaknya yang berjudul *Internationale* dan sajak *Permintaan Seorang yang Tersekap di Nanking*. Kesadaran . yang sama juga terjadi pada W.S. Rendra yang pada awalnya banyak menulis sajak balada seperti *Bersatulah Para Pelacur Ibukota*, *Balada Terbunuhnya Atmo Karpo*, *Balada Anak Mencari Bapa*, dan *Balada Suku Naga dan Nyanyian Angsa*. Sajak balada Rendra dipengaruhi oleh penyair balada Federico Garcia Lorca. Pada dekade 1970-an—2000-an, W.S Rendra lebih fokus menulis esai dan puisi yang mencerahkan bidang sosial politik, dan humaniora di antaranta tertuang dalam kumpulan puisi “Potret Pembangunan dalam Puisi” (Adam, 2013).

Pada 1970-1980-an, pengaruh kesusastraan asing pada Darmanto terdapat pada kumpulan sajaknya berjudul *Bangsat*. Yatman telah mencapai gaya pribadi sendiri, tetapi ia tidak terlepas dari pengaruh sajak Inggris yang umumnya bercorak arif (*sophisticated*), cendikia (*intellectual*), dan jenaka (*witty*). (Sastrowardoyo, 1989:206).

Pengaruh asing dalam sajak Sapardi Djoko Damono dapat dilihat pada struktur luar (bentuk) dan pada isi sajaknya, di antaranya pada struktur haiku, *Sajak Pendek* Jepang. situasi krisis yang bisa dialami suatu kelompok masyarakat atau manusia orang-seorang. Pertanyaan yang menyangkut pangkal hidup yang pernah menghantui jiwa Gauguin itu telah melahirkan sajak Sapardi dalam Mata Pisau.

Dari rangkaian perkembangan sastra dapat disimpulkan bahwa (1) pada zaman kerajaan Nusantara, sastra digunakan untuk mengisahkan perjalanan, pikiran, sikap, dan tindakan tata pemerintahan kerajaan dalam bentuk kakawin (puisi), (2) pada masa kolonialisme perkembangan sastra lebih banyak pada tradisi lisan, mulai ada pengaruh sastra asing terutama dari Arab Persia, India, dan Belanda. (3) Pada awal Kemerdekaan, pengaruh sastra Eropa sangat kuat, tampak pada karya-karya Chairil Anwar dengan filsafat eksistensialismenya. Namun menjelang akhir hayatnya, Chairil Anwar kembali menuliskan puisi religiusnya, seperti Doa, Di Masjid, Isa buat sahabatnya Sang Pemeluk Teguh Wojo Wasito, Beta Pattiradjawane buat sahabatnya Dien Tamaela. (4) tahun 1960—1990-an banyak penyair yang kembali merindukan arketipe seperti sajak-sajak Sutardji CB, kemudian ada yang memaparkan persoalan sosial dan politik, di antaranya Basuki Gunawan, W.S. Rendra, Wiji Thukul, Agus R Sarjono, ada juga yang menamakan sebagai *Puisi Mbeling* yang dipandegani oleh Yudistira. Terdapat kecenderungan mencerminkan keadaan zamannya dengan spirit mencintai kebudayaan Indonesia.

Spirit kecintaan kepada kebudayaan Indonesia merupakan bahan bagi guru untuk memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada murid untuk dapat mengkreasikan karya-karyanya sesuai dengan kerifan lokal dan kekiniannya. Memajukan sastra hakikatnya menciptakan karya sastra yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tidak meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa (kearifan lokal). Guru yang kreatif selalu bisa mengemas karya yang sudah ada menjadi bentuk baru dengan sentuhan kreativitasnya, misalnya menulis fabel berbasis kearifan lokal dan kekinian untuk mewariskan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Hal yang harus ada adalah nilai-nilai luhur, sedangkan kreativitasnya dapat dilakukan dengan bahan tulisan hewan kesayangan dan media penyampaian.

Hal ini senada dengan pernyataan Dirjen Kebudayaan dan Pariwisata yang menyatakan bahwa kesusastraan memiliki peran yang sangat penting untuk membangun jati diri bangsa dan menguatkan identitas nasional suatu bangsa (Ardika, 2019). Lebih lanjut, Ardika mengatakan bahwa krisis multidimensi yang dilalui bangsa Indonesia merupakan krisis budaya. Masalah akhlak, moral, nilai dan konsep harus diluruskan. Untuk meluruskan ini, peran sastra sangat penting dan mutlak dilakukan. Pembangunan berwawasan budaya adalah cara politik dan ekonomi yang dilandasi oleh nilai-nilai yang berbudaya.

Sehubungan dengan itu memasukkan nilai-nilai luhur/budaya ke dalam karya sastra menjadi keniscayaan, karena karya sastra dapat menggerakkan hati pembaca. Pada kesempatan yang sama, Ketua Umum Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI) mengatakan bahwa sastra bergayut dengan disiplin ilmu lainnya, misalnya, politik, ekonomi, sosial, seni, arsitektur dan lain-lain. Di dalam karya sastra terekam struktur, perasaan, dan permasalahan zamannya.

Persoalannya, bagaimanakah agar sastra diminati generasi Mileneal? Generasi Z (Gen Z) merupakan generasi pengguna media sosial, baik untuk kepentingan pribadi, kelompok, ekonomi, eksistensi maupun pencarian informasi (Ainiyah, 2018: 223 dalam Hotimah, 2021). Gen Z sangat akrab dengan teknologi internet dengan android yang memberikan fitur-fitur aplikasi, sehingga memudahkan untuk mengakses informasi yang diinginkan dan keinginan untuk mengekspresikan dirinya. Gen Z merasa bangga melakukan berbagai cara agar apa yang dilakukan dapat dilihat banyak orang, bahkan membuka lebar-lebar bentuk apresiasi dan kritik saran dari para penonton.

Seorang pemerhati *trend digital* dan remaja, menuliskan 4 alasan utama Gen Z menjadi maniak media sosial, seperti dilansir dalam situs (*Psychology Today* dalam Tempo: 2020), yaitu (1) mendapatkan perhatian, (2) meminta pendapat, (3) menumbuhkan citra, dan (4) kecanduan media sosial. Hasil penelitian dari *Pew Research Center Study, AS* (dalam Tempo, 2020) menemukan bahwa sebagian besar remaja berbagi informasi di sosial media untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, mereka juga meminta pendapat dan persetujuan rekan-rekannya untuk memutuskan sesuatu, bahkan untuk hal-hal yang tidak penting, misalnya mengunggah foto untuk sekadar melihat bagaimana komentar rekan-rekannya. Semakin banyak pujian atau sekadar "Like" di Facebook akan membuat mereka merasa populer. Dengan kata lain, media sosial menjadi cara untuk meningkatkan kepopuleran mereka, sedangkan kepopuleran di media sosial menjadi kepuasan bagi mereka. Media sosial juga digunakan untuk menumbuhkan citra dengan mendeskripsikan pribadi secara utuh melalui aplikasi. Mereka cenderung menampilkan kesan yang baik saat di media sosial dan berharap orang lain menyukai penampilannya. Itulah yang membuat mereka kecanduan media sosial.

Guru yang kreatif akan memanfaatkan hasil penelitian tersebut sebagai strategi menguatkan identitas nasional melalui karya sastra yang diunggah di media sosial.

Di sisi lain, Gen Z Indonesia sebagian ada yang menganggap puisi sebagai karya cengeng yang lebay, seperti yang diungkapkan oleh Dihlyz Yasir dalam blognya (Yasir, 2020): “Ketika seseorang nongkrong di kafe dengan buku puisi di tangannya, terlebih lagi jika seseorang itu adalah laki-laki berambut gondrong yang juga kebetulan seorang perokok aktif, maka suara spontan yang muncul dari sekitarnya adalah: “Bacaanmu kok puisi, sih, lagi galau ya?”, “wajahnya sangar kok bacaannya puisi?”, “Kok mau sih baca puisinya orang?” atau respon paling parah yang biasa diberikan oleh si penanya – setelah tahu bahwa seseorang yang ditanya itu membaca buku puisi – hanya sekedar: “Oh..”, lalu ditutup dengan raut wajah yang seolah-olah menganggap puisi itu tak lebih dari sekedar kumpulan kata-kata indah yang hanya cocok dikonsumsi oleh laki-laki baperan.”

Hal berbeda terjadi di negara Inggris. Minat Gen Z Inggris terhadap puisi melonjak. Penjualan buku puisi mencapai rekor tertinggi. *The Guardian*, Senin (21/1/2019), data dari Nielsen BookScan menunjukkan penjualan puisi tumbuh lebih dari 12 persen dibanding tahun sebelumnya (Swastiningrum, 2019 dalam Hotimah 2021). Andre Bredt dari Nielsen menjelaskan, penjualan buku puisi yang meledak disebabkan oleh adanya pergolakan dan konflik politik di negaranya. Puisi dijadikan alat untuk memahami fenomena-fenomena tersebut dan sebagai alternatif untuk memahami dunia (Hotimah, 2021).

Apakah menurunnya minat GZ Indonesia terhadap sastra ada kaitannya dengan implementasi kurikulum di sekolah? Sejak tahun 2018, Kurikulum 2013 (K 13) wajib diberlakukan pada semua jenjang pendidikan. Ada empat hal yang ditekankan pada kurikulum K13 mulai tahun 2018, yakni Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, *High Order Thinking Skill* (HOTS), dan 4C (*Critis, Creative, Communicative, dan Colaborative*).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejatinya menekankan pada penguatan identitas nasional berbasis kearifan lokal dan kekinian, yaitu karakter religius, Nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Akan tetapi tuntutan administratif bahwa keempat hal yang ditekankan dalam K13 harus tampak pada perencanaan (RPP), menjadikan implementasinya sulit diwujudkan. Guru lebih memprioritaskan perencanaan yang bersifat administratif daripada implementasi dalam pembelajarannya karena administrasi berkaitan langsung dengan syarat penerimaan tunjangan profesi guru. Akibatnya implementasi K 13 masih terbatas pada administratif. Fakta itulah yang mendorong Kemendikbud Nadiem Makareme mencanangkan RPP satu lembar dengan maksud agar para guru memiliki ruang dan waktu yang lebih luas untuk menyiapkan profil generasi Pancasilais yang mandiri, peka, tangguh, dan adaptif terhadap lingkungan. Karakter Pancasilais menjadi penekanan pada generasi Z untuk mendapatkan bonus demografi Indonesia emas pada 2045.

Untuk mendorong Gen Z menyukai karya sastra dapat di atasi dengan menumbuhkan literasi kritis terhadap kearifan lokal dan perilaku di masyarakat sebagai bahan penulisan sastra. Penyelarasan karakter fomo Gen Z, kemudahan penggunaan media sosial, dan RPP satu lembar diharapkan dapat memacu pemajuan sastra sebagai penguatan identitas nasional di sekolah. Kegilaan Gen Z pada media sosial dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan memberikan ruang ekspresi bersastra bagi peserta didik. Untuk itu, instruksi pembelajaran bersastra dibuat dengan mudah agar dapat dilakukan oleh peserta didik untuk mengekspresikan diri melalui karyanya di media sosial. Tentu saja, penekanannya

pada penguatan identitas nasional, menggunakan objek tulisan untuk mencintai budaya sendiri.

## **PENUTUP SIMPULAN**

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penguatan identitas nasional melalui pemajuan bahasa Indonesia merupakan tanggung jawab bersama sesuai dengan kewenangan dan kreatifitas masing-masing; (2) peran guru bahasa Indonesia dalam menguatkan identitas nasional Gen Z melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan cara menyelaraskan karakter fomo Gen Z. Generasi Z dibiasakan untuk menghargai dan mengutamakan bahasa sendiri dalam komunikasi resmi dan semi resmi, menguasai bahasa asing dalam pergaulan dunia; dan menggunakan bahasa daerah dalam situasi tidak resmi untuk melestarikan kearifan lokalnya (3) untuk memajukan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z perlu diarahkan pada pemanfaatan teknologi untuk mengekspresikan kemampuannya membuat berbagai konten dengan bahasa yang baik dan santun.
2. Untuk menguatkan identitas nasional melalui pemajuan sastra Indonesia, dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan literasi kritis terhadap nilai kearifan lokal dan pengaruh budaya global sebagai bahan penulisan sastra. Penyelarasan karakter fomo Gen Z terutama pada kecanduannya terhadap media sosial dengan kegiatan-kegiatan bersastra digital di media sosial. RPP satu lembar bagi guru diharapkan dapat memacu pemajuan sastra untuk penguatan identitas nasional peserta didik di sekolah melalui digitalisasi sastra.

"Dengan bahasa dan sastra, kita tinggikan akal budi. Dengan bahasa dan sastra, mari kita jayakan negeri. Dengan bahasa dan sastra, mari kita perindah kehidupan bersama di bumi (Saryono, Kongres Bahasa ke XI, 2018)

## **SARAN**

Berdasarkan simpulan di atas disarankan kepada:

1. Kepada para guru lebih banyak menumbuhkan literasi kritis dari informasi di media sosial dengan cara diskusi untuk menamkan kepekaan dan penguatan identitas nasional. Hasil diskusi dapat digunakan sebagai bahan untuk menulis karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan peserta didik dapat berupa puisi, cerita pendek, anekdot, sketza dan genre lain yang disukai oleh peserta didik. Karya yang dihasilkan oleh peserta didik dapat diunggah di konten sekolah, konten kelas, konten siswa dengan dasar seleksi penguatan identitas nasional.
2. Kepada Kepala Sekolah disarankan agar dapat memfasilitasi dan memediasi kebutuhan merdeka mengajar dan belajar agar profil generasi Pancasila yang tangguh, mandiri, dan adabtabel dapat dicapai.
3. Kepada para peserta didik disarankan agar dapat berpartisipasi dan bertanggung jawab membekali diri dengan menguatkan identitas nasional dalam dirinya melalui internalisasi nilai-nilai luhur kearifan lokal, spirit Pancasila ke dalam dirinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, Ahmad. 2018. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Hastra Mitra.
- Alcoff, Linda Martin. 2018. "Who's Afraid of Identity Politics" dalam *Reclaiming Identity*.
- Muthari, Abdul Hadi Wiji. 2015. Sastra, Teori, dan Matinya Ideologi. *Makalah Seminar Majelis Sastra Asia Tenggara Sastra dan Ideologi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Djamaris, Edwar. 2017. *Naskah Undang-Undang dalam Sastera Lama Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Farid, Hilman. 2020. Desa Pemajuan Kebudayaan Dorong Kebijakan Desa Berbasis Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/desa-pemajuan-kebudayaan-dorong-kebijakan-desa-berbasis-kebudayaan>.
- Ganjar, HWIA. 2019. "Perencanaan Bahasa Indonesia dan Rancangan Undang-Undang Kebahasaan: Tuntutan Komunikasi dan Implikasinya" dalam *Geliat Bahasa Selaras Zaman*. Tokyo University of Foreign Studies.  
<https://regional.kompas.com/read/2011/03/24/03295420/sastra.penting.bagi.peradaban.bangsa#:~:text=sastra%20punya%20peran%20penting%20dalam%20membentuk%20peradaban%20bangsa>. Diakses 16 November 2021
- <https://regional.kompas.com/read/2011/03/24/03295420/sastra.penting.bagi.peradaban.bangsa>. Diakses 16 November 2021
- Hotimah, Wiwin Khusnul. 2021. Perkembangan Bahasa Indonesia di Mancanegara. <https://www.kompasiana.com/wiwinhusnulhotimah8728/604740f28ede482bc406b822/melihat-perkembangan-bahasa-indonesia-di-berbagai-negara>.
- Isnaini, Danik. 2019. *Kerajaan Hindu-Buddha di Jawa. Singkawang: Maraga Borneo Tarigas*.
- Kemendikbud. 2021. <https://suarapemerintah.id/2021/07/dipelajari-56-negara-bahasa-indonesia-bisa-jadi-bahasa-internasional/>
- Mujiningsih, Erlis. 2019. "Ideologi Kebangsaan dalam Roman Medan: Menguak Kembali Sejarah Sastra Indonesia". Penelitian Subbid Pengkajian Sastra. Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa.
- Ningsih, Widya Lestari. 2020. *Kompas.com* dengan judul "Daftar Kitab Peninggalan Kerajaan Hindu- Buddha", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/09/06/150000979/daftar-kitab-peninggalan-kerajaan-hindu-buddha>.  
<https://iain-surakarta.ac.id/sastra-di-tangan-generasi-millennial/>. Diakses 16 November 2021
- Sunarti, Sastri. 2017. *Kelisanan dan keberaksaraan dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940-an)*. Disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Supriano. 2021. "Program Organisasi Penggerak dan Ekspektasi Mutu Pendidikan di 2021", <https://www.jpnn.com/news/program-organisasi-penggerak-dan-ekspektasi-mutu-pendidikan-di-2021>

- Sweeney, Amin. 1967. The Connection Between The Hikayat Raja2 Pasai And The Sejarah Melayu". dalam Journal of The Malaysian Branch Royal Asiatic Society  
Hlm. 94.
- Sylado, Remy. 2018. Bahasa Menunjukkan Bangsa: Alif Danya Munsyi. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Zawiah, Yahya. 2019. "Budaya Tempatan Sebagai Sistem Perlambang Untuk Menginterpretasi Sastra Kolonialis". Dalam Pengantar Kesusasteraan Bandingan. Editor Syed Jaafar Husin. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wicaksono, Bayu D. 2020. <https://www.idntimes.com/life/education/bayu/negara-yang-merasa-penting-belajar-bahasa-indonesia/5>